

Research Article

Peranan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Dan Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Studi Di SMALB Negeri 2 Kota Tanjungpinang

Sekar Kurnia Rahmadani¹, Firman², Netrawati³

1. Universitas Negeri Padang, sekarkurniao7@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, firman@konselor.org
3. Universitas Negeri Padang, netrawati@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024
Available online : December 9, 2024

How to Cite: Sekar Kurnia Rahmadani, Firman, and Netrawati. 2024. "Peranan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Dan Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Studi Di SMALB Negeri 2 Kota Tanjungpinang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (4):1685-95. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1258.

Abstract: The research aims to understand the various forms and factors that influence the confidence of blind children, and the role of individual counseling services in overcoming and improving this. This research is a case study that will focus on two blind children who are categorized as totally blind since birth, attending SMALB Negeri 1 Kota Piring, East Tanjung Pinang. This study will examine the self-confidence of blind children at SMALB Negeri 1 Kota Piring, East Tanjung Pinang as its subjects. Data collection methods used include direct observation, participation in activities, interviews, and documentation. One of the counselor's efforts in the role of individual counseling services for the self-confidence of blind children is to help carry out the main functions of guidance & counseling including the function of understanding, prevention function, alleviation function, and maintenance or development function. The efforts made by counselors in providing counseling services aim to increase and provide a good impact on the level of self-confidence of blind children as much as possible for the survival of blind children, especially in certain areas that are the focus of individual counseling services.

Keywords: Self-Confidence, Blind Children, Individual Counseling Services.

Abstrak: Riset memiliki tujuan untuk memahami ragam bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan anak tuna netra, dan peran layanan konseling individu dalam mengatasi dan meningkatkan hal tersebut. Riset ini adalah studi kasus yang akan fokus pada dua anak tuna netra yang tergolong dalam kategori buta total sejak lahir, bersekolah di SMALB Negeri 1 Kota Piring, Tanjung pinang Timur. Penelitian ini akan meneliti kepercayaan diri anak-anak tuna netra di SMALB Negeri 1 Kota Piring, Tanjung pinang Timur sebagai subjeknya. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, partisipasi dalam kegiatan, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu upaya konselor dalam peranan layanan konseling individual terhadap kepercayaan diri anak tuna netra adalah membantu untuk melaksanakan Fungsi-fungsi utama dari bimbingan & konseling meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan atau pengembangan. Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam penyediaan layanan konseling bertujuan untuk meningkatkan dan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat rasa percaya diri anak tuna netra yang sebesar-besarnya terhadap kelangsungan hidup anak tuna netra, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus layanan konseling individual.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Anak Tuna Netra, Layanan Konseling Individual.

PENDAHULUAN

Keyakinan diri adalah dasar penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Ketika kepercayaan diri kurang, anak mungkin merasa malu saat tampil di depan umum, enggan bergaul, dan tidak berani menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi anak. Tentu saja, setiap orang tua tidak ingin anak-anak mereka mengalami hal tersebut.

Dalam ajaran Islam, disarankan untuk memiliki keyakinan pada diri sendiri. Dengan kepercayaan diri, kita cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, percaya pada potensi yang kita miliki, dan lebih tidak terpengaruh oleh kelebihan orang lain. Kepercayaan diri juga mendorong kita untuk senantiasa selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menghasilkan sikap yang penuh rasa syukur. Selain itu, efek positif lainnya termasuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, semangat untuk tidak menyerah, dan hal-hal lain yang bermanfaat.

Menurut Kate Rauch, seorang pakar pediatri perkembangan dari New Hyde Park, New York, standar pujian pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak umumnya. Pujian sebaiknya diberikan saat anak berhasil melakukan hal-hal sederhana. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memiliki ekspektasi yang realistis terhadap anak, mengakui potensi yang dimiliki anak, dan membantu mengembangkannya. Adapun hal yang dapat dilakukan oleh para orangtua untuk mencegah serta menangani permasalahan kepercayaan diri anak tuna netra adalah memberikan pendekatan dan penguatan kepada anak tersebut bahwa dirinya

mempunyai kemampuan yang baik, serta pengajaran kepada anak untuk menghargai dirinya sendiri. Dengan hal seperti itu, diharapkan anak-anak tersebut bisa terbentuk menjadi pribadi yang percaya diri terhadap kemampuannya.

Fenomena mengenai kepercayaan diri anak tuna netra, terutama pada anak yang mengalami buta total sejak lahir, menunjukkan adanya masalah dalam keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan anak untuk memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks ini, layanan konseling individual menjadi sangat penting untuk membantu anak memahami dirinya, lingkungan sekitarnya, dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tuna netra dalam menjalani kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalm penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang rasakan oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam situasi yang alami. Penelitian ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara komprehensif dalam kondisi yang sebenarnya, dengan memanfaatkan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Diri

Definisi Lauster tentang kepercayaan diri merupakan keyakinan kepada sikap kemampuan diri sendiri. Ini membuat seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya, bertindak sopan dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berprestasi, dan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kepercayaan diri adalah komponen penting dari kepribadian seseorang. Ini adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan baik dalam keadaan tertentu dan kontribusi positif kepada orang lain.

Kepercayaan diri juga menjadi salah satu hal berharga dalam kehidupan sosial, di mana ketiadaannya dapat menimbulkan masalah dalam diri seseorang. Lauster menegaskan bahwa kepercayaan diri ini berasal dari kehidupan masa lalu, seperti

keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, kemampuan untuk bertindak sesuai keinginan sendiri, optimisme, toleransi yang cukup, dan kesadaran akan tanggung jawab.

Maslow mengatakan, kepercayaan diri merupakan fondasi utama untuk pengembangan diri yang sesungguhnya. Dengan adanya rasa percaya diri, individu dapat lebih memahami dan mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri akan menghalangi pengembangan potensi individu. Kurangnya kepercayaan diri membuat seseorang cenderung pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyuarakan ide-ide, serta sering kali membandingkan diri dengan orang lain. Secara keseluruhan, kepercayaan diri merujuk pada keyakinan akan kemampuan individu yang memungkinkan penggunaan potensi yang dimiliki secara efektif.

Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri melibatkan sejumlah aspek, termasuk:

- a. Keyakinan pada kemampuan sendiri adalah sikap optimistis dari seseorang yang benar-benar memahami apa yang mereka lakukan.
- b. Optimisme merupakan sikap positif yang selalu melihat segala hal dari sisi yang baik terkait dengan diri sendiri, harapan, dan kapasitasnya.
- c. Orang yang objektif memandang segala masalah atau hal dengan berpegang pada kebenaran yang sebenarnya, bukan berdasarkan pandangan pribadi atau sudut pandangnya sendiri.
- d. Bertanggung jawab ialah kesiapan individu untuk menanggung segala konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya.
- e. Rasionalitas adalah ketika seseorang menganalisis suatu hal, hal, atau peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang rasional dan sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi.

Menurut Lauster (2003), faktor-faktor tertentu berpengaruh terhadap kepercayaan diri, yaitu:

- a. Perubahan pada kondisi fisik dapat berdampak pada kepercayaan diri seseorang, karena persepsi tentang penampilan fisik sering kali terbentuk dari kondisi dan bentuk tubuh seperti wajah, perut, pinggang, betis, bahu, lengan, dan sebagainya. Lauster (1997) setuju jika ketidakampunan fisik mengakibatkan perasaan rendah diri yang kuat.
- b. Seseorang dengan aspirasi yang realistis akan cenderung memiliki kepercayaan diri karena tidak perlu menghadapi kekurangan diri dengan cita-cita yang berlebihan.

c. Menurut Lauster (1997), masal lalu yang dirasa mengecewakan seringkali menjadi alasan utama rendah diri, terutama jika individu tersebut memiliki dasar ketidakamanan, kurangnya kasih sayang, dan perhatian.

Berdasarkan Hakim (2002), ada berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri individu, di antaranya adalah pengaruh signifikan dari lingkungan pada pembentukan rasa percaya diri seseorang. Gunarsa (2009) menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam memberikan dampak awal yang kuat bagi anak dalam membentuk kepercayaan diri mereka.

Menurut Hakim, kepercayaan diri tidak timbul secara spontan dalam diri seseorang. Terdapat proses internal tertentu yang berkontribusi pada pembentukan rasa percaya diri. Secara umum, terdapat empat proses yang membentuk kepercayaan diri yang kuat pada individu, antara lain:

- a. Pembentukan kepribadian yang positif sesuai dengan tahapan perkembangan yang menghasilkan karakteristik yang unik.
- b. Kemampuan individu untuk memahami dan merespons kelemahan-kelemahan mereka secara positif, sehingga tidak menghasilkan perasaan rendah diri atau kesulitan dalam penyesuaian diri.
- c. Pemahaman individu akan kelebihan yang dimilikinya yang membawa pada keyakinan kuat untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam berbagai situasi.
- d. Akumulasi masalah dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan memanfaatkan semua kelebihan yang dimiliki individu.

Menurut Enung Fatimah, terdapat beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri proporsional, yaitu:

- a. Keyakinan pada kemandirian atau kapasitas diri sendiri, sehingga tidak tergantung pada pujian, pengakuan, persetujuan, atau penghargaan dari individu lain.
- b. Tidak terdorong untuk tidak mematuhi norma demi diterima oleh individu atau kelompok spesifik.
- c. Bersedia menerima tolakan dari orang lain sambil tetap setia pada diri sendiri.
- d. Menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan emosi yang tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan mood.
- e. Memiliki pola pikir yang berpusat pada kontrol internal, atau locus of control internal; ini berarti bahwa sesuatu berjalan baik atau buruk karena usaha Anda sendiri; Anda tidak bergantung pada takdir atau situasi luar; dan Anda tidak bergantung pada bantuan orang lain.
- f. Memiliki pandangan yang baik terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya.

- g. Memiliki ekspektasi yang realistis terhadap diri sendiri sehingga orang dapat melihat sisi baik dari individu sendiri dan situasi ketika keinginan tercapai

Dalam Ghufroon da Risnawita, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri:

- a. Konsep diri mengacu pada cara individu melihat individu sendiri.. individu dengan rasa rendah diri cenderung memiliki pandangan negatif tentang dirinya, sementara individu yang percaya pada diri sendiri cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka. Menurut Anthony (1992), perkembangan kepercayaan diri dimulai dari pembentukan konsep diri yang terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan kelompok tertentu. Melalui interaksi ini, konsep diri individu mulai terbentuk.
- b. Harga diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Orang dengan harga diri tinggi akan melakukan penilaian yang rasional dan akurat terhadap diri mereka sendiri, serta mampu berhubungan dengan orang lain secara efektif. Individu dengan harga diri tinggi melihat diri mereka sebagai individu yang sukses dan mampu menerima orang lain seperti menerima diri sendiri. Santoso menyatakan bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.
- c. Masalah yang mengecewakan seringkali dijadikan akar kemunculnya perasaan rendah diri, terutama jika individu tersebut awalnya dirasa tidak aman, kekurangan kasih sayang, dan kekurangan perhatian. Anthony (1992) mengemukakan bahwa keadaan masa lalu sangat berperan dalam membentuk kepribadian yang baik.
- d. Pendidikan yang ditempuh oleh individu memiliki pengaruh yang signifikan kepada tingkat kepercayaan diri seseorang. Pendidikan individu yang dibawah cenderung membuat seseorang bergantung pada individu lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sementara individu yang memiliki pendidikan lebih baik mendorong kemandirian dan keyakinan diri seta mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan kepercayaan diri dan melihat keadaan secara realistis.

Anak Tuna Netra

Istilah "tuna netra" merupakan gabungan darikata "Tuna" mengindikasikan kekurangan atau kehilangan, dan "netra" yang merujuk pada mata "tuna netra" merujuk pada individu yang mendapati gangguan atau kerusakan pada bagian mata. Menurut Mohammad Efendi, "tuna netra" didefinisikan sebagai kondisi mata di mana anak memiliki visus sebesar 6/60 atau lebih rendah, atau setelah koreksi maksimal,

penglihatannya tidak memungkinkan untuk menggunakan fasilitas pendidikan yang biasanya digunakan oleh anak-anak normal atau yang memiliki penglihatan normal. Dalam konteks pendidikan, anak yang mengalami tuna netra adalah mereka yang memerlukan bantuan media pengajaran seperti Braille atau perangkat bantuan lainnya (tunanetra total), atau anak-anak yang masih memiliki kemampuan membaca dan menulis tetapi memerlukan teks dalam ukuran yang lebih besar atau dengan kontras yang lebih tinggi (low vision).

Individu yang mengalami tuna netra ialah individu yang tidak dapat menggunakan indra penglihatannya (baik satu atau kedua mata) sebagai salah satu penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti layaknya orang yang memiliki penglihatan normal. Individu yang mengalami gangguan penglihatan dapat diidentifikasi sebagai:

- a. Tingkat kefokusannya lebih rendah dibandingkan dengan orang yang memiliki penglihatan normal.
- b. Ada sesuatu pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu yang memengaruhi penglihatan.
- c. Kesulitan mengatur mata oleh syaraf otak.
- d. Terdapat sistem saraf yang rusak pada otak yang berkaitan dengan penglihatan.

Ciri-ciri tunanetra menurut Aqila Smart dalam bukunya "Anak Cacat" terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Buta Total:

Seseorang yang buta total hanya dapat melihat sinar atau cahaya atau tidak dapat melihat apapun di depan wajahnya. Mereka tidak mampu membaca huruf kecuali huruf Braille. Mereka yang buta total sering menggosok gosok mata secara berlebihan, melindungi atau menutup mata yang sebelah, memiring atau mencondongkan kepala ke depan, berkedip lebih sering, membawa benda dekat ke mata, kesulitan melihat, dan mengalami pembengkakan pada kulit di sekitar bulu mata. Selain itu, mata mereka terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan kelopak mata, dan merah.

- b. Penglihatan Rendah:

Penglihatan rendah atau Low vision adalah kondisi penglihatan di mana seseorang mengalami kabur atau memerlukan objek didekatkan atau dijauhkan untuk melihat dengan jelas. Mereka yang mengalami gangguan penglihatan rendah termasuk menulis dan membaca dengan jarak antara mata dan bacaan yang sangat dekat, hanya mampu membaca huruf berukuran lebih besar, kemungkinan area putih di tengah mata atau kornea yang berkabut, kesulitan menatap lurus ke

depan, mengerutkan kening terutama di bawah cahaya terang atau saat melihat sesuatu, dan kesulitan melihat pada keadaan gelap..

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: buta total yang mengindikasikan tidak adanya penglihatan dan ketergantungan pada huruf Braille, sedangkan penglihatan rendah atau low vision merupakan keadaan dimana penglihatan masih ada tetapi membutuhkan penyesuaian objek untuk melihat dengan jelas atau mengalami kekaburan. Walaupun low vision bisa diperbaiki dengan alat bantu penglihatan, namun masih mengalami kesulitan.

Faktor-faktor psikologis juga dapat mempengaruhi anak tunanetra, membuat mereka merasa tidak berdaya dan tidak kompeten. Perasaan cemas, depresi, dan kehilangan harga diri dapat terjadi karena anak merasa harus dapat melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya demi hidup yang layak. Sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan netra juga dapat memperparah masalah ini, membuat individu tersebut kehilangan kepercayaan diri dan merasa putus asa.

Terdapat tiga tahapan faktor yang menyebabkan tunanetra pada anak. Tahap pertama, yaitu prenatal, melibatkan trauma yang disebabkan oleh guncangan atau bahan kimia selama masa perkembangan janin. Tahap kedua, tahap neonatal, mencakup kelahiran prematur, kondisi bayi yang tidak normal, adanya kelahiran kembar, dan masalah kesehatan saat lahir. Sedangkan tahap terakhir, yaitu posnatal, melibatkan kecelakaan, demam tinggi, kekurangan vitamin, infeksi bakteri, serta faktor lainnya.

Layanan Konseling Individual

Dalam perspektif beberapa ahli, konsep konseling memiliki beberapa definisi yang berbeda. Rogers menyatakan bahwa konseling merupakan serangkaian interaksi langsung yang memiliki tujuan untuk membantu individu dalam perubahan sikap dan perilakunya. Miller menjelaskan bahwa konseling terjadi melalui interaksi antara konselor dan klien dalam konteks profesional, dengan tujuan memfasilitasi perubahan perilaku klien.

Pendapat lain menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan prsonal yang terjalin secara langsung antara individu dengan konselor, dimana konselor menggunakan kemampuan khususnya untuk memfasilitasi kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Melalui hubungan ini, konselor berusaha memberikan bantuan kepada klien melalui hubungan terapeutik, yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri,

penyesuaian diri, atau mengadopsi perilaku baru guna mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelahnya.

Dalam perspektif H.M. Arifin, layanan konseling individual merujuk pada segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu individu lain yang mendapati kesulitan, baik secara spiritual maupun fisik, di lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu individu tersebut mengatasi tantangan yang dihadapinya dengan membawa kesadaran atau tunduk pada kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga munculnya harapan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan mereka, baik kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan yang akan datang.

KESIMPULAN

Konseling agama individual merupakan upaya bantuan yang diberikan melalui hubungan terapeutik antara konselor dan individu yang menerima bantuan. Konseling ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian diri, dan pengembangan perilaku baru sehingga klien bisa mencapai kebahagiaan. H.M. Arifin menjelaskan bahwa layanan konseling individual mencakup semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang mendapati masalah rohani dan jasmani dalam lingkungan sosialnya dengan tujuan supaya orang tersebut dapat mengatasi masalahnya melalui kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT, menciptakan harapan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Konseling agama individual tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan, menangani, atau mengatasi masalah yang ada (Curative), tetapi juga bersifat preventif, dengan tujuan membantu klien menghindari masalah yang mungkin muncul di masa mendatang. Selain itu, konseling juga bertujuan agar klien memahami dirinya dan lingkungannya, serta mampu memelihara dan mengembangkan kondisi baiknya agar tetap terjaga.

Dalam konteks bantuan konseling terhadap kepercayaan diri anak tuna netra, konselor berperan dalam melaksanakan berbagai fungsi bimbingan dan konseling, seperti fungsi pemahaman, pencegahan, penanganan, pemeliharaan, dan pengembangan. Melalui implementasi layanan konseling ini, diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan diri anak tuna netra secara maksimal, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi fokus dari layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2013, Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah
- Arikonto, Suharsimi, 2003, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahya, Laili.S, 2013, Buku Anak Untuk ABK. Yogyakarta: Familia
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Efendi, Muhammad, 2006, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erhamwilda, 2009, Konseling Islami. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fatimah, Enung, 2006, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita S., 2011, Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 2004, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam, 2014, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno, 2001, Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Thursan, 2005, Belajar Secara Aktif. Semarang: Niaga Swadaya.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012, Psikologi Konseling. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indrawan, Rully dan Popy Yarniawati, 2014, Metode Penelitian. Bandung: Refika Aditama.
- Kadi, Arie Prima Usman, 2016, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self regulated learning Terhadap prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013"
- Kartono, Kartini, 2000, Psikologi Anak. Jakarta: Alumni.
- Kosasih, E., 2012, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.
- Koentjodoningrat, 1994, Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Lauster, Peter, 2003, Tes Kepercayaan Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauster, Peter, 1997, Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia dan G. Sumekto). Yogyakarta: Kanisius.
- Majid, Abdul, 2005, Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2004, Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Peranan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Dan Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Studi Di SMALB Negeri 2 Kota Tanjungpinang
Sekar Kurnia Rahmadani, Firman, Netrawati

Mastuti, dan Aswi, 2008, Kiat Percaya Diri. Jakarta: PT. Buku Kita.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, 2000, Metode Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ngajenan, Muhammad, 1990, Kamus Estimologi Bahasa Indonesia.